

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini, terdiri dari beberapa bagian yang menjadi asumsi dasar dari analisis penerapan teori holistik yang sudah diteliti oleh penulis. Pada bagian BAB II, kesimpulan ini terdiri dari profil partai Front Nasional (FN) dan Marine Le Pen sebagai identitas politik yang dibentuk melalui norma dan nilai yang dibangun melalui latar belakang historis partai. Hingga dapat menjelaskan, sebab norma dan nilai tersebut menjadi landasan utama dalam pembentukan wacana kebijakan Marine Le Pen. Pada BAB III, penulis mengidentifikasi fakta sosial yang terjadi di domestik Prancis serta ruang lingkup idealitas internasional dengan lembaga UE. Dimana penekanan pada norma dan prinsip UE yang dominan, menjadi faktor utama peningkatan dukungan partai FN. Selanjutnya pada BAB IV, penulis menganalisis penerapan teori konstruktivisme holistik menggunakan wacana kebijakan FN “144 enggagmen” sebagai hasil dari ranah level unit (domestik) dan ranah sistemik (internasional) berpengaruh dan berkesinambungan dalam membentuk perilaku negara.

Pertama pada level unit, Front Nasional (FN) sebagai aktor pembentukan identitas politik melalui nilai dan norma yang dibangun dalam dinamika Prancis. Front Nasional (FN) merupakan partai sayap kanan yang sejak lama berada di pinggiran politik Prancis, dan menjadi politik sayap kanan tertua yang berada di

Eropa. FN berdiri pada tahun 1972, dengan Jean Marie Le Pen sebagai Presiden pertama partai tersebut. Mengawali sebagai kelompok sayap kanan dari semua aliran dan gerakan di Prancis, hingga menjadi sebuah partai dari penyatuan *collective identity* dengan semangat nasionalisme Prancis. Latar belakang partai yang menjadi payung dari berbagai gerakan menjadikan label 'ekstrem' telah melakat, seperti xenophobia, anti-semitisme, rasisme dan fasisme. Sehingga partai tersebut sejak awal menjunjung nilai-nilai nasionalisme Prancis, sejalan dengan pembentukan lembaga Uni Eropa (UE).

Selama berjalannya dinamika politik Prancis, FN mengalami perkembangan yang dinamis. Ketika FN dibawah kepemimpinan Jean Marie Le Pen, partai tersebut fokus untuk membangun dukungan partai yang cukup sulit. Partai tersebut belum mendapatkan perhatian yang lebih, karena pada saat itu masyarakat sedang menikmati masa dimana mereka menaruh keuntungan terhadap pemerintah atas pembentukan identitas politik lembaga Uni Eropa. Hingga pada tahun 2002, Jean Marie Le Pen berhasil lolos ke putaran kedua dalam pemilihan Presiden dengan mendapat 16,5%. Pada pemilihan Presiden 2007, Jean kembali kehilangan dukungan dengan hanya mendapat 10,75% yang merupakan hasil terburuk dalam dua dekade terakhir. Setidaknya FN telah kehilangan sekitar 1 juta dukungan masyarakat Prancis.

Pada tahun 2011, Marine Le Pen mengambil alih partai dari ayahnya yaitu Jean Marie Le Pen. Setelah mendapatkan dukungan dari internal partai FN, segera FN mereformasi partai yang lebih moderat. Sejak lama FN dibawah kepemimpinan Jean Marie Le Pen melabelkan 'ekstrem' pada partainya, sehingga Marine Le Pen

menganggap hal ini menjadi sebab kurangnya dukungan masyarakat. sehingga Marine Le Pen menggunakan strategi 'de-demonization', artinya Le Pen akan menggunakan retorika yang lunak terhadap wacana yang dibentuk. Marine Le Pen juga lebih menggunakan retorika populis sebagai penekanan terhadap krisis yang terjadi dalam domestik.

Strategi populisme yang dibangun Marine Le Pen, pada akhirnya telah membuat partai mengalami perkembangan yang meningkat. Selama 6 tahun kepemimpinannya, Marine Le Pen telah berhasil memperbaiki citra partai terhadap pandangan publik, peningkatan keanggotaan partai serta peningkatan dalam electoral partai. Menuju pemilihan Presiden 2017, FN telah mempublikasi kebijakan kampanye pada '144 engagement' Marine Le Pen. Kebijakan tersebut berisikan wacana program-program baik kebijakan domestic maupun kebijakan luar negeri FN. Hingga pada pemilihan presiden 2017, Marine Le Pen sebagai kandidita presiden FN telah berhasil menyingkirkan kedua partai mainstream dan berhasil maju ke putaran kedua. Pada putaran pertama, Marine Le Pen berhasil meraup dukungan 21,3% suara atau sekitar 7,6 juta suara. Hingga pada hasil final, Marine Le Pen hanya mendapat 34% kalah atas perlehan Macron yang mendapat 66%. Hasil yang didapatkan oleh Marine Le Pen dengan mendapatkan 34% atau sekitar 11 juta suara, merupakan jumlah perolehan tertinggi yang pernah didapatkan oleh FN selama perkembangannya. Fakta bahwa wacana yang dibuat oleh FN sebagai partai sayap kanan populis berhasil mempengaruhi politik masyarakat Prancis melalui peningkatan hasil dukungan yang telah dicapai.

Dalam level sistemik, Benua Eropa telah menjadi kiblat dalam memandang sistem internasional dalam tatanan dunia liberal. Sebagai benua yang telah menciptakan paham liberal dengan mengadopsi langsung sistem tersebut melalui pembentukan institusi, organisasi dan hukum yang dibangun secara langsung sesuai dengan norma liberalisme. Secara umum liberalisme mengadopsi nilai-nilai kebebasan masyarakat dengan kebebasan individu, yang dicirikan sebagai kebebasan berpikir dan kebebasan berpendapat. Liberalisme juga mendasari atas argument moral yang menjamin hak dari suatu individu. Sehingga perhatian utama liberalisme adalah membangun institusi yang melindungi kebebasan individu, membatasi dan memeriksa kekuatan politik negara. Dalam praktiknya, Eropa berusaha untuk menyebarkan paham tersebut termasuk demokrasi liberal, kapitalis, identitas nasional, serta menjunjung nilai Hak Asasi Manusia (HAM).

Lembaga Uni Eropa telah dibangun dalam serangkaian perjanjian-perjanjian yang mengikat, memiliki karakteristik dari entitas supranasional dan intergovernmental. Negara anggota berusaha untuk menyelaraskan undang-undang kebijakan secara umum, untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah sesuai dengan kepentingan bersama. Hingga UE memiliki 3 pilar kerjasama yaitu Komunitas Eropa (European union), Kebijakan keamanan dan hubungan luar negeri (CFSP), Peradilan dan masalah dalam negeri (JHA). Sehingga saat ini UE telah menerapkan serangkaian kerjasama dari engadopsi pilar tersebut seperti adanya kerjasama ekonomi dengan menghilangkan hambatan (four freedom), adanya kerjasama Schengen, mata uang tunggal euro dan kebijakan lainnya.

Memasuki abad ke 21, dinamika politik Eropa tengah mengalami ketidakstabilan akibat tren gelombang populisme yang kian mengancam masa depan demokrasi dan liberalisme di kawasan tersebut. Setelah paham liberalisme menjadi dominan seiring dinamika globalisasi yang semakin dinamis, UE mengalami serangkaian konflik dan masalah yang terjadi dalam situasi politik regional. Dampak dari krisis ekonomi Yunani 2007 silam, fakta tersebut menjadi salah satu faktor yang kuat terhadap dorongan peningkatan gerakan populis. Dampak krisis ekonomi yang belum pulih telah menambah daftar masalah lainnya, seperti angka pengangguran, krisis pengungsi dan imigran, serta isu terorisme. Efek adanya globalisasi yang tidak terkendali membuat banyak masyarakat internasional sadar akan bahaya dan ancaman aturan lembaga terhadap kepentingan nasional negara.

lambatnya penanganan UE terhadap masalah yang ada membuat banyak pandangan negative terhadap lembaga tersebut. Banyaknya aturan lembaga membuat negara anggota mempertimbangkan prinsip moral identitas, sehingga memaksa negara untuk dapat menerima dan menerapkan kebijakan tersebut demi kepentingan bersama. Sehingga banyak diantaranya masyarakat mulai melihat bahwa lembaga tersebut tidak lagi bisa memberikan keuntungan, dan hanya bisa meleburkan kedaulatan negara untuk dapat memutuskan kebijakan sesuai dengan prioritas nasional. Meningkatnya gerakan populisme di belahan benua Eropa, terus mendorong semangat nasionalisme masyarakat terhadap negara bukan lagi terhadap identitas UE. Serta keputusan Brexit yang telah dilakukan melalui referendum, tanpa dipungkiri menambah kepercayaan diri terhadap skeptisme lembaga UE.

Faktor sistemik tersebut juga telah menjadi faktor pendorong radikalisisasi wacana FN dalam mempengaruhi dinamika politik masyarakat Prancis. Globalisasi kian berjalan tanpa ada batas, sejalan dengan keberlangsungan lembaga UE dengan prinsip kebebasan faktanya dianggap hanya menguntungkan kalangan para elit. Dampak globalisasi telah mengancam kehidupan kaum menengah kebawah, kalangan pekerja kerah biru, perusahaan kecil dan ancaman terhadap produk Prancis. Sehingga partai sayap kanan front nasional (FN) berusaha mewakili hak orang-orang secara umum, khususnya melindungi warga asli Prancis dari kepentingan lembaga.

Hasil dari wacana yang dibangun oleh partai FN yaitu terhadap publikasi kebijakan kampanye “144 komitmen” Marine Le Pen 2017. Wacana tersebut telah berhasil mempengaruhi (konstruk) politik masyarakat Prancis, dengan menggunakan hasil peningkatan suara pada pemilihan Presiden 2017 sebagai tolak ukur. Hasil tersebut merupakan jumlah tertinggi yang pernah didapatkan oleh partai tersebut, yaitu sekitar 11 juta suara. Komitmen kebijakan kampanye Marine Le Pen juga berisikan terkait kebijakan domestik dan kebijakan luar negeri Prancis.

Pada bab analisis konstruktivisme holistik, sesuai dengan asumsinya bahwa varian sistemik dan unit level telah menciptakan dikotomi antara faktor domestic dan aktor internasional. Holistik melihat bahwa kedua varian tersebut memiliki peran yang sama dalam pembentukan perilaku negara. Holistik mempercayai bahwa faktor domestic mempengaruhi identitas korporasi sebuah negara, sedangkan faktor internasional akan mempengaruhi sosial identitas negara. Kedua identitas tersebut akan mempengaruhi satu sama lainnya dalam menentukan wacana prioritas negara.

Sehingga FN sebagai aktor telah membentuk sebuah identitas korporasi yang dibangun melalui norma dan nilai yang selama menjadi latar belakang pembentukannya. Sehingga identitas korporasi tersebut menentukan bagaimana pembentukan identitas sosial Prancis dalam menentukan kebijakan luar negeri FN.

Dalam kebijakan kampanye Marine Le Pen melalui 144 komitmen yang telah dipublikasikan oleh FN, terdapat beberapa kebijakan baik ekonomi, pekerja dan sosial, keamanan, imigran, dan kebijakan luar negeri. Kebijakan yang dijelaskan dalam bentuk artikel tersebut secara tidak langsung berkesinambungan dimana kebijakan domestic yang lebih penekanan pada prioritas nasional berpengaruh pada aturan kebijakan luar negeri yang selama ini dibangun. Seperti halnya dalam kebijakan reindustrialisasi, kedaulatan moneter, menolak perjanjian perdagangan bebas, menolak impor dan produk asing yg tidak sesuai prosedur sehingga kebijakan prioritas nasional dalam ekonominya tidak sesuai dengan pilar pertama komunitas UE. Bahkan dalam kebijakan imigran dengan pemotongan jumlah menjadi 10.000 pertahun tentu harus berhadapan dengan resolusi yang akan bertentangan dengan prinsip UE dan kepentingan bersama lembaga tersebut.

Seperti dalam substansi yang tertera dalam kebijakan tersebut, sesuai dengan program-program terkait kebijakan domestic dan kebijakan internasional. Setidaknya bisa ditarik kesimpulan bahwa Le Pen berusaha mengubahnya dalam dua hal. Pertama, mereformasi dan mengubah nilai-nilai yang terdapat pada struktur UE dengan beberapa negosiasi yang akan dilakukan antara Prancis dan UE. Kedua, jika

negosiasi yang dilakukan tersebut tidak memberikan solusi maka Prancis akan melakukan referendum terkait keanggotaan Prancis.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Saran serta rekomendasi sesuai dengan penelitian ini adalah untuk dapat menganalisis kasus ini lebih spesifik lagi. Misalnya dalam kebijakan Marine Le Pen setidaknya terdapat 144 komitmen Marine Le Pen yang menjadi agenda kampanyenya. Penelitian lainnya bisa menganalisis salah satu kebijakan Marine Le Pen. Terdapat beberapa sektor seperti sektor ekonomi, sosial, keamanan dan kebijakan luar negeri. Sehingga penelitian ini lebih bisa diperdalam lebih lanjut, sehingga penelitian bisa dijadikan literature atau referensi pada penelitian yang sejenisnya.